

AL-QURAN DAN PEMIKIRAN ISLAM PASCA DISRUPSI DIGITAL

Al-Quran And Islamic Thought Post Digital Disruption

القرآن والفكر الإسلامي بعد الاضطراب الرقمي

Lukman Nurchakim

STAI Natuna

Lukmannurchakim73@gmail.com

Abstrak

Disrupsi digital sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Ia terjadi sebagai konsekuensi penggunaan teknologi informasi yang menawarkan kecepatan dan murah berbasis internet. Akses internet menjadi salah satu kemampuan dasar kehidupan untuk mengakses berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Namun kemudahan yang disediakan teknologi digital/internet bukan tanpa dampak. Apakah dampak disrupsi digital terhadap pemahaman keagamaan dan perlakuan terhadap al-Quran dan bagaimana halnya dengan pemikiran Islam?. Inilah yang akan dicari jawabannya dalam pembahasan dalam artikel ini. Penelitian ini adalah jenis library research. Peneliti menelusuri beberapa artikel dari berbagai jurnal yang membahas tentang disrupsi digital. Hasil temuan antara lain: 1). Hilangnya kekuatan lembaga/incumbent dengan hadirnya platform baru. 2). Deprivatisasi lembaga keagamaan, 3). Matinya kepakaran/Keagamaan didasarkan pada informasi yang instan. 4. Era post truth. 5). Pergeseran penilaian otentisitas keagamaan. 6). Privatisasi agama. 7). Digitalisasi al-Quran. Meski harus disadari penguasaan suatu bidang secara mendalam tidak cukup diperoleh dari konten internet. Tapi setidaknya informasi awal telah didapat. Tafsir sebagai produk pemikiran Islam diantara yang telah meramalkan dunia digital. Bermunculan platform digital berkonten tafsir di laman-laman internet dipandang sebagai hal yang efektif dan efisien. Tafsir dalam jaringan internet memberikan peluang dan tantangan bagi penyebaran tafsir, keabsahan teks tafsir, serta ideologi yang dihadirkan. Contoh pemanfaatan itu dokumentasi tafsir dengan bentuk buku digital. Atau pun konten tafsir per ayat yang disajikan secara lebih simpel. Hanya saja kualifikasi aplikasi tafsir di laman digital harus diperhatikan kredibilitasnya. Apakah ada peran ulama atau cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang tafsir di belakangnya. Sehingga dapat dipastikan keotentikan sumber dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Disrupsi digital, al-Quran, Tafsir

Abstract

Digital disruption is an inevitability that cannot be avoided. This occurs as a consequence of the use of information technology that offers internet-based speed and cheapness. Internet access is one of the basic abilities of life to access various sources of information and knowledge. However, the convenience provided by digital/internet technology is not without its excesses. What is the impact of digital disruption on religious understanding and treatment of the Koran and what about Islamic thought? This is what the answer will be sought in the discussion in this article. This research is a type of library research. Researchers explored several articles from various journals that discussed digital disruption. The findings include: 1). Loss of institutional/incumbent power with the presence of new platforms. 2). Deprivatization of religious institutions, 2). Religious understanding is based on instant information. 3). Post-truth era. 4). Piety assessment based on religious accessories. 5). Privatization of religion. 6). Digitization of the Koran as a mushaf or learning material. Although it must be realized that in-depth mastery is not enough to obtain from internet content. But at least initial information has been obtained. Tafsir is a product of Islamic thought among those that have enlivened the digital world. The emergence of digital platforms with interpretive content on internet pages is seen as effective and efficient. Interpretation on the internet provides opportunities and challenges for the dissemination of interpretation, the validity of the interpretation text, and the ideology presented. An example of use is interpretive documentation in the form of a digital book. Or the interpretation content per verse is presented more simply. It's just that the qualifications for interpreting applications on digital pages must pay attention to their credibility. Is there a role for Muslim scholars or scholars who are experts in the field of interpretation behind it? So that it can be ensured that the source is authentic and can be accounted for.

Keywords: Digital disruption, al-Quran, tafsir

الملخص

إن الاضطراب الرقمي (digital disruption) أمر حتمي لا يمكن تجنبه. ويحدث هذا نتيجة لاستخدام تكنولوجيا المعلوماتية التي توفر السرعة والرخس على شبكة الإنترنت. يعد الوصول إلى الإنترنت إحدى قدرات الحياة الأساسية للوصول إلى مصادر المعلومات والمعرفة المختلفة. ومع ذلك، فإن الراحة التي توفرها التكنولوجيا الرقمية/الإنترنت لا تخلو من التجاوزات. ما هو تأثير الاضطراب الرقمي على الفهم الديني والتعامل مع القرآن وماذا عن الفكر الإسلامي؟ هذا ما سنبحث عنه في المناقشة في هذا المقال. وهذا البحث هو نوع من الأبحاث المكتبية. استكشف الباحثون العديد من المقالات من مختلف المجالات التي ناقشت الاضطراب الرقمي. وتشمل النتائج: (1). فقدان السلطة المؤسسية/القائمة مع وجود منصات جديدة. (2). الحرمان من المؤسسات الدينية، (2). يعتمد الفهم الديني على المعلومات الفورية. (3). عصر ما بعد الحقيقة (era post truth). (4). تقييم التقوى على أساس الملحقات الدينية. (5). خصخصة الدين. (6). رقمنة القرآن كمصحف أو مادة تعليمية. على الرغم من أنه يجب إدراك أن الإتيان المتعمق لا يكفي للحصول عليه من محتوى الإنترنت. ولكن تم الحصول على معلومات أولية على الأقل. التفسير هو نتاج الفكر الإسلامي من بين أولئك الذين أنعشوا العالم الرقمي. ويُنظر إلى ظهور المنصات الرقمية ذات المحتوى التفسيري على صفحات الإنترنت على أنه فعال (efektif). توفر الترجمة الفورية على الإنترنت فرصًا وتحديات لنشر التفسير، وصحة نص التفسير، والأيدولوجية المقدمة. مثال على الاستخدام هو التوثيق التفسيري في شكل كتاب رقمي. أو يتم تقديم محتوى التفسير لكل آية بشكل أكثر بساطة. كل ما في الأمر أن مؤهلات تفسير الطلبات على الصفحات الرقمية يجب أن تهتم بمصداقيتها. وهل هناك دور لعلماء المسلمين أو العلماء المتخصصين في مجال التفسير من ورائه؟ بحيث يمكن التأكد من أن المصدر أصلي ويمكن حسابه.

الكلمات المفتاحية: الاضطراب الرقمي، القرآن، التفسير

Pendahuluan

Lembaga *We Are Social* melaporkan, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang per Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun ini. Jumlah pengguna internet di Tanah Air naik 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia baru sebanyak 202 juta orang. Secara tren, jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya dalam sedekade terakhir. Jumlah pengguna internet di dalam negeri tercatat bertambah 142,5 juta dari Januari 2013 yang hanya sebanyak 70,5 juta orang. Pertumbuhan jumlah pengguna internet dalam dekade terakhir paling tinggi yaitu pada Januari 2016 yaitu mencapai 50,16% secara tahunan (yoy). Sementara pertumbuhan paling lambat yaitu pada Januari 2022 yang hanya tumbuh 0,5% (yoy).

Laporan itu juga menemukan, rerata orang Indonesia menggunakan internet selama 7 jam 42 menit dalam sehari. Di sisi lain, laporan itu mencatat bahwa mayoritas atau 98,3% pengguna internet Indonesia menggunakan telepon genggam. Meski demikian Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak penduduknya belum terkoneksi internet. *We Are Social* melaporkan, ada 63,51 juta penduduk di seluruh Tanah Air yang belum terkoneksi internet hingga awal 2023. Adapun jumlah tersebut menjadi yang terbesar kedelapan secara global. Sementara, posisi pertama ditempati oleh India dengan 730,02 juta penduduk belum terkoneksi internet.¹

Laporan *We Are Social* tersebut menunjukkan masyarakat Indonesia sudah semakin massif mengenal dan memanfaatkan dunia internet. Akses internet menjadi salah satu kemampuan dasar kehidupan yang dapat dijadikan sebagai modal dalam mengakses berbagai sumber informasi dan pengetahuan dalam berbagai bidang. Mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan bidang lain semua memanfaatkan teknologi ini karena memberikan kemudahan informasi. Selain itu, dunia internet memungkinkan orang untuk dapat berbagi, inseminasi pengetahuan, dan bersaing secara global dalam dunia yang lebih luas.

Namun berbagai kemudahan yang disediakan teknologi digital/internet bukan tanpa eksese. Ibarat pisau bermata dua, teknologi internet menawarkan berbagai kemudahan yang bersifat positif. Di sisi lain ia juga menyediakan ruang terhadap hal-hal yang bersifat negatif tanpa bisa dicegah. Yang bisa dilakukan adalah bagaimana sisi positif internet harus lebih banyak digunakan untuk menjajakan keshalehan, kebaikan, dengan memenuhi laman digital internet dengan wajah yang lebih santun, sopan, dan informatif positif, serta bermanfaat.

Konferensi sarjana muslim yang digelar pada 2019 lalu di Jakarta mengungkap temuan menarik terkait kehidupan beragama di negara-negara berpenduduk muslim, termasuk Indonesia, yaitu pada penutupan sidang The 19th Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) 2019. Forum ini memperingatkan, era disrupsi teknologi yang ditandai dengan hadirnya era revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam kehidupan beragama. Pemahaman dan praktek

¹<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023> (Informasi ditulis oleh Cindy Mutia Annur pada link tersebut. Diakses pada 21/10/2023 pukul 06.00 wib).

keberagamaan Islam mengalami perubahan secara signifikan. Saat ini di banyak negara telah mengalami fenomena yang disebut digital Islam. Fenomena yang terjadi di negara-negara berpenduduk muslim ini sebagai akibat persinggungan Islam dengan pluralisme dan demokratisasi. Digital Islam ini telah meniupkan angin baru dalam keyakinan dan praktek, yang seringkali bertentangan dengan otoritas tradisional Islam yang selama ini dominan. Digital Islam tidak hanya mencakup Islam daring, tetapi ini tentang model baru, suara baru, format dan gaya baru yang identik dengan era milenial. Fenomenanya berupa timbul genre baru yang mengintegrasikan Islam dengan gaya hidup neoliberal. wacana dan diskusi baru yang mengkontekstualisasikan Islam dalam penerapannya di segala bidang. Hal ini membawa implikasi penting yang bersifat positif dan negatif. Di antara pelaku neo Islam ini tidak memiliki akar keagamaan yang baik dan implikasinya memanipulasi simbol-simbol dan ritual keagamaan.²

Dampak perubahan itu tentu membawa dampak pada kesadaran akan kesakralan al-Quran. Artinya ketika mushaf al-Quran sudah dijadikan file elektronik dan menjadi konten aplikasi apakah umat Islam perlakuannya sama dengan mushaf dalam bentuk fisik. Di sisi lain pemikiran Islam juga akan berdampak. Ketika belum berkembangnya sistem informasi internet yang canggih seperti sekarang, maka kajian keilmuan Islam dilakukan secara konvensional. Semisal Kajian tafsir meliputi materi dasar tafsir hingga metodologi dan pemikiran tafsir. Telah banyak lahir mufassir-mufassir di Indonesia khususnya yang telah menuliskan karya tafsirnya, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihah. Kajian tafsir pada masa sekarang terus dilakukan secara konvensional baik di pesantren-pesantren maupun perguruan tinggi. Dalam hal pemikiran Islam terlihat dinamis dengan munculnya para pakar seperti Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid, Dawam Raharjo, dan lain-lain.

Berdasar latar belakang di atas ada beberapa catatan persoalan, yaitu: apakah dampak kongrit disrupsi digital terhadap pemahaman keagamaan terutama akan kesakralan al-Quran dalam bentuk digital? Bagaimana dengan pemikiran Islam dalam situasi yang tidak menentu pasca disrupsi digital?. Inilah yang akan dicari jawabannya dalam pembahasan dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini penulis susun dengan memakai metode kepustakaan atau Library Research. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan, dan laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan mengenai permasalahan yang dibahas.

Temuan Dan Pembahasan

a. Pergeseran Pemahaman Agama

Disrupsi dalam KBBI versi daring diartikan tercerabut dari akarnya. Digital diartikan sebagai bentuk modernisasi ataupun pembaharuan dari penggunaan teknologi yang mana sering dihubungkan dengan hadirnya internet dan teknologi komputer. Berbagai pekerjaan dilakukan dengan suatu peralatan canggih agar mampu mempermudah urusan manusia. Dengan demikian disrupsi digital diartikan sebagai era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran secara fundamental karena hadirnya teknologi digital.

² <https://www.uinjkt.ac.id/digital-islam-membawa-perubahan-pada-kehidupan-beragama/> (diakses pada 21/10/2023 pukul 06.30 WIB).

Ia mengubah sistem yang terjadi di dunia dimana banyak peran manusia digantikan oleh teknologi.³ Di sinilah tampak mengapa dinamakan era disrupsi. Pekerjaan, produk barang dan jasa tidak dapat lagi mempertahankan cara-cara lama. Ia harus bertransformasi dari cara konvensional ke cara digital yang mengandalkan kemampuan teknologi. Ketika mampu menyesuaikan diri maka sesuatu entitas dapat bertahan. Pun sebaliknya bila tak berinovasi maka ia akan hancur digulung zaman.

Era disrupsi ditandai dengan hilangnya kekuatan lembaga yang selama ini dianggap memiliki otoritas. Lembaga-lembaga ini yang kemudian disebut dengan incumbent. Hilangnya otoritas ini terjadi karena muncul pendatang-pendatang baru yang menawarkan platform. Berbeda dengan lembaga incumbent yang terfokus pada produk, manajemen, promosi, atau brand image, platform menawarkan inovasi luar biasa. Inovasi ini menasar pada basis kekuatan yang selama ini menjadi fundamen kekuatan incumbent berupa kesederhanaan (simpler), murah (cheaper), berbagi (sharing resources), lebih terjangkau (accessible), dan kecepatan (faster).⁴ Tuntutan inilah yang dimau pasar. Seberapa besar kemampuan platform menyediakan kemudahan itu maka sebesar itu pula daya minat para pengguna berdatangan.

Satu hal yang menjadi kekhawatiran fenomena disrupsi ialah bagaimana cara publik membentuk pemahaman dan praktik keagamaan serta dapat menghilangkan pengaruh otoritas organisasi keagamaan.⁵ Agama mengalami pergeseran. Diantaranya adalah deprivatisasi lembaga keagamaan yang merupakan salah satu contoh akibat adanya disrupsi dalam kehidupan beragama. Awalnya pengetahuan keberagamaan merupakan tidak banyak mendapat perhatian lebih. Ia hanya sesuatu yang bersifat terbatas untuk kalangan yang bersedia intens merawat dan mempelajarinya. Biasanya dipelajari oleh orang tertentu yang disiapkan untuk melestarikan sanad keilmuan. Yang menguasai otoritas keagamaan secara mendalam adalah pakar-pakar keagamaan. Namun saat era disrupsi, pengetahuan faktual keberagamaan telah terbuka. Semua boleh membaca dan mengkajinya. Faktual keagamaan telah berubah menjadi bersifat umum dan publik siapapun orangnya boleh mengkonsumsinya.

Paham keagamaan umat beragama bergeser tidak hanya berdasarkan dari fatwa atau petunjuk keagamaan tokoh-tokoh agama yang kompeten. Namun pemahaman keagamaan umat beragama didasarkan pada teknologi komunikasi informasi yang instan, cepat dan praktis dalam menyampaikan berbagai informasi terkait keagamaan. Hal ini mengakibatkan tampilnya orang yang menjadi tokoh agama 'dadakan' di dunia digital. Orang yang tanpa background

³ Masduki Duryat, *Opportunity Pendidikan: Transformasi Di Era Disrupsi Dan Revolusi Industri 4.0*, jurnal Gema Wiralodra, Vol 10, No 1, Hal 93-104, April 2019

⁴ Ansori, et. al., *Disrupsi Sosial Dan Studi Islam Pada Masyarakat Perkebudayaan Lokal*, Banyumas, Rizquna, 2022, hal. 15

⁵ Zaenuddin, A. (2020). *Fenomena Beragama di Era Disrupsi, Post-Truth Society dan Komoditas Simbolik*. Kompasiana

keagamaan mumpuni justru memiliki daya tarik, perhatian dan mendapat respon pengikut. Pada akhirnya ia juga mendapat gelar kepakaran seperti: ulama, ustadz atau lain sebagainya. Padahal pengetahuan dan pengalaman keagamaan tokoh agama 'dadakan' tersebut bukan berasal dari lingkungan pendidikan keagamaan yang kompeten. Mereka hanya belajar ilmu keagamaan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang tersedia, tidak dengan belajar secara mendalam dan dalam waktu yang panjang di lembaga pendidikan keagamaan.⁶ Bukan seorang pakar yang berbicara pada sesuatu yang bukan bidangnya.

Pergeseran berikutnya yang perlu dipikirkan adalah matinya kepakaran. Yaitu pengetahuan yang diperoleh dari ahlinya dengan melalui proses belajar secara mendalam dan melelahkan, tergantikan oleh internet. Sebagai dampak dari beragam informasi di era industri 4.0 sangat mudah dan praktis, banyak orang di dunia digital menobatkan diri sebagai ahli, ada yang mengaku sebagai ahli kesehatan, ahli sejarah dan ahli di bidang lainnya bahkan ahli di bidang agama.⁷ Sehingga sering kali informasi yang diperoleh pun tanpa ketahu dengan pasti kebenaran informasi tersebut. Pertimbangan apakah informasi yang diperoleh merupakan informasi yang benar atau tidak cenderung menjadi urusan terakhir. Pada akhirnya, hal ini menjadi salah satu dampak yang membuat banyak orang mendapatkan informasi yang tidak benar atau hoax.⁸

Kondisi tersebut terus berlangsung dan bertransformasi ke era yang lain dalam bentuk lain. Yaitu dengan munculnya era post truth. Ketika kebenaran dikesampingkan dan tindakan berdasar emosi belaka adalah wajah baru era digital. Lebih parahnya lagi dengan hadirnya media baru pada masyarakat post truth mengakibatkan bergesernya otoritas kepakaran sebagaimana telah disinggung di atas. Hal itu terjadi karena semua informasi disajikan serba cepat, media baru (new media) mampu menghadirkan jaringan, interaktivitas, informasi, antarmuka, arsip, dan simulasi yang terkoneksi jaringan.⁹ Informasi digital lebih dipercaya dibanding informasi yang benar yang berasal dari pakarnya. Informasi hoaks lebih dipercaya dari fakta yang sebenarnya. Itulah yang terjadi sekarang.

Fenomena pada era disrupsi juga menyebabkan pergeseran makna otentisitas beragama. Maksudnya, penilaian kesalehan seseorang berdasarkan simbol-simbol keagamaan yang digunakan, seperti asesoris-asesoris keagamaan dan pakaian-pakaian keagamaan. Kelirunya, simbol- simbol keagamaan seakan meniadakan kesalehan yang otentik seperti intensitas ritual keagamaan dan

⁶ Dwi Wahyun (2021) *Melampaui Sekularisasi : Meninjau Ulang Peran Agama di Ruang Publik pada Era Disrupsi*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8835 DOI : 10.15575/hanifiya.v4i2.12699v , <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya/>

⁷ Nichols, T. (2017). *The death of expertise: The Campaign Against Established Knowledge And Why It Matters*. OxfordUniversity Press.

⁸ Zaenuddin, A. (2020), *Fenomena Beragama di Era Disrupsi*, Post-Truth Society dan Komoditas Simbolik. Kompasiana

⁹ Robeet Thadi dan Mukhlizar, *Literasi Dakwah Di Era Post Truth*, JOISCOM (Journal Of Islamic Communication) Vol.2 No.1, April 2021 E ISSN 2722-7855

segala perbuatan kebajikan yang terkandung dalam ajaran agama.¹⁰ Ketika kesalehan hanya memperhatikan simbol-simbol keagamaan, sering kali akan terjebak pada tataran simbolis yang menilai orang yang berbeda simbol sebagai orang yang keliru menjalankan kesalehan beragama. Begitupun sebaliknya, ketika kesalehan hanya memperhatikan otentisitas keberagamaan, cenderung akan bersifat menyepelkan simbol keagamaan dan bahkan menganggap simbol keagamaan tidak penting. Karena itu, penilaian terhadap kesalehan seseorang sebaiknya didasarkan pada pemahaman dan praktik keagamaan yang menjalankan otentisitas keberagamaan dan simbol keberagamaan secara beriringan tanpa membedakan keduanya.

Memahami berbagai pergeseran pemahaman dan praktik keagamaan pada era disrupsi di atas akan meningkatkan potensi konflik. Sebab agama cenderung dipahami sebatas simbolis dan cenderung otentisitas beragama diabaikan.¹¹ Dengan mudahnya mendapatkan informasi yang tidak akurat hanya melalui ujung jari, agama hanya dipahami pada tataran eksoteris tidak mendalam sampai pada tataran esoterik. Karenanya, penting untuk menerapkan literasi keberagamaan secara maksimal, sehingga dapat menjadi pengetahuan mendalam dari informasi yang diperoleh, apakah informasi tersebut benar atau bohong, serta berupaya memperoleh pengetahuan keagamaan betul-betul dari ahli agama yang jelas kompetensi keilmuannya walaupun itu dibantu dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi.

Era disrupsi yang diprakarsai oleh globalisasi menyebabkan terjadinya berbagai bentuk perubahan pola berpikir dan perilaku secara individu terutama pemuda muslim. Perubahan ini mendorong munculnya definisi-definisi baru terhadap berbagai hal dan praktik kehidupan salah satunya di bidang agama. Agama kini dipandang tidak hanya menjadi sebuah generalisasi sumber nilai serta inspirasi munculnya nilai-nilai dalam kehidupan, akan tetapi agama sebagai ideologi bagi seseorang dalam beribadah kepada Tuhannya secara personal. Dalam kalangan muda muncul fenomena privatisasi agama, yaitu sikap yang menjadikan hubungan seseorang dengan Tuhan sebagai hal yang bersifat pribadi. Seseorang beribadah, berkeyakinan dalam agama sesuai apa yang ia pahami saja. Tak peduli dengan pemahaman mainstream suatu agama. Asalkan dirinya nyaman dengan pemahaman itu maka itulah yang menjadi jalan hidupnya. Cara beragama model privatisasi seperti itu setidaknya dimanifestasikan dalam tiga bentuk: eksklusivisme, particularisme, dan primordialisme.¹² Model pertama merujuk pada sikap tertutup dan memilih tidak membicarakan tentang persoalan agama yang dianut. Sedangkan yang kedua sikap yang mengutamakan pemahaman diri tanpa menghiraukan pemahaman di luar dirinya. Sedangkan yang ketiga diartikan sebagai sikap

¹⁰ Zaenuddin, A. (2020). *Fenomena Beragama di Era Disrupsi, Post-Truth Society dan Komoditas Simbolik*. Kompasiana

¹¹ Dwi Wahyun (2021) *Melampaui Sekularisasi : Meninjau Ulang Peran Agama Di Ruang Publik Pada Era Disrupsi*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8835 DOI : 10.15575/hanifiya.v4i2.12699v , <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya/>

¹²Abdurrahman Alauddin, et.al., (2022), DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index> ISSN : 1858-3679

yang menganggap cara dan keyakinan agamanyalah yang benar dan yang di luar itu adalah salah.

Dengan kemajuan teknologi digital maka al-Qura sebagai kitab suci tidak lepas dari digitalisasi. Membaca al-Quran digital atau belajar al-Quran dapat dilakukan dengan media digital. Hal itu dapat mempermudah seseorang yang ingin belajar dan membaca al-Qur'an tanpa mendatangi seorang guru ngaji. Pada masyarakat yang sibuk dengan hiruk pikuk perkotaan dan sibuk dengan dunia pekerjaan dapat dengan mudah mengakses pembelajaran media digital. Sementara al-Quran yang telah dibentuk dengan mushaf digital tentu akan timbul reduksi terhadap mushaf al-Quran. Kesakralan al-Quran tereduksi dengan keadaan. Ketika ia masih berupa mushaf tertulis senantiasa diliputi oleh berbagai ritus dan etika yang menunjukkan adanya sikap penghormatan terhadap al-Qur'an. Namun, setelah al-Qur'an direproduksi menjadi sebuah aplikasi digital, hambatan-hambatan dan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan hilang. Sehingga dikhawatirkan hal itu dapat menghilangkan nilai sakral al-Qur'an itu sendiri.¹³

b. Onlenisasi al-Quran dan Tafsir

Dinamika kehidupan beragama dewasa ini yang membawa perubahan dalam hal keyakinan, pemahaman, amalan, dan gaya hidup keagamaan yang berbeda ini harus disikapi dengan tepat. Pilihan menutup diri dengan perubahan yang ada bukanlah sikap yang bijak. Karena hal itu hanya akan membiarkan laman digital diwarnai oleh sisi negatif dunia digital. Justru sikap sebaliknya yang hendaknya dilakukan. Dengan turut menyelami dunia digital, sisi positifnya harus dimunculkan. Sehingga akses terhadap dunia digital menemui banyak muatan positif yang ramah terhadap nilai-nilai keshalehan.

Salah satu kontribusi untuk mewarnai laman digital dengan nilai keshalehan, cintai ilmu dan pengetahuan, serta bertanggung jawab adalah mendekatkan netizen yang jumlahnya duaratusan juta itu dengan konten positif yang mencerahkan. Katakan selama ini kajian tafsir, hadits, fiqih, tauhid dan keilmuan agama yang lain menjadi konsumsi dan diakses kalangan tertentu saja maka dalam dunia digital semua boleh mengakses. Kalau sistem dulu akses terhadap bidang keilmuan bersifat sektarial tetapi untuk era digital ini netizen bisa mendapatkan informasi dari mana saja. Untuk itu berkecimpung dalam dunia digital dengan keadaan yang begitu sangat cair menuntut kesiapan *human resources* yang ahli di bidangnya secara memadai. Karena dalam dunia digital selain harus menguasai bidang IT sebagai sarannya, penguasaan bidang keilmuan lain harus juga memadai. Walaupun memang dalam mengelola konten digital bisa dilakukan secara kolaboratif.

Masalahnya kemudian adalah bagaimana ketika soal-soal keagamaan harus menyesuaikan dengan perkembangan dunia digital yang lahir dari kemajuan sains. Keagamaan terdiri dari ritus dan seperangkat pengetahuan di dalamnya. Dalam masalah ritus, Islam membagi pada ritus yang bersifat intruktif (telah diatur secara rinci) dan ada yang tidak terdapat atran detail

¹³ Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhon (2021), *Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia*, Jurnal Iman dan Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 1, 2021, pp. 110-114 <http://doi.org/10.15575/jis.viii.11552>

mengenai tata caranya. Yang pertama biasa disebut ibadah *mahdhah* dan yang kedua disebut *ghairu mahdhah*.¹⁴ Dalam persoalan ritus ini tidak banyak terpengaruh dengan dunia digital. Artinya bahwa ritus keagamaan Islam cukup punya pondasi yang kuat untuk tidak terpengaruh terlalu dalam hal cara. Semisal shalat, khutbah, haji, dan ibadah lainnya akan diamalkan sesuai tuntunan asalnya. Imam shalat tidak akan diganti dengan robot AI, demikian juga khutbah akan tetap dilaksanakan hanya oleh manusia. Meskipun peluang ke arah sana sangat terbuka. Tetapi urusan ibadah bukan sekedar dapat dilaksanakan saja tetapi harus mengacu pada aturan yang rigid yang tersebut dalam teks keagamaan.

Bagaimana dengan ranah pengetahuan dan intelektual keagamaan?. Apakah mengambil jalan sendiri dengan tidak peduli dengan perubahan zaman, yang artinya akan ditinggalkan. Atau sebaiknya ranah intelektual Islam ikut melebur dalam gaya dunia digital. Pola hubungan itu setidaknya ada empat hubungan. Meminjam 4 istilah Ian Barbaour tentang pola hubungan agama dengan sains (konflik, independensi, dialog, dan integrasi)¹⁵, maka intelektual keagamaan mengambil pola integrasi dalam berhubungan dengan dunia digital. Yaitu mencoba melebur diri dalam pemnafaatan teknologi digital untuk meninseminasikan informasi, data valid, pengetahuan dan ilmu tentang keagamaan secara lebih bertanggungjawab.

Satu hal yang patut kita syukuri, intelektual Islam mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Internet menyediakan slot digitaliasi keilmuan Islam dan sangat terbuka terhadap perkembangan pemikirannya. Ia juga sangat terbuka untuk dipelajari dan dikaji oleh netizen yang beragam. Meski harus disadari penguasaan mendalam tidak cukup diperoleh dari konten internet. Tapi setidaknya informasi awal telah didapat. Jadi kajian keislaman hanya akan didapat ditempatnya secara khusus dan dilakukan secara khusus pula serta dalam waktu yang lama yang tidak disediakan oleh laman digital. Karena mempelajari Islam bukan soal penguasaan materi saja tetapi bagaimana mempraktekkannya, dan mengembangkan sisi afektifnya secara bertanggungjawab.

Tafsir dan pemikiran Islam salah satu yang telah meramaikan dunia digital. Bermunculan platform digital berkonten kajian tafsir di laman-laman internet. Selain dipandang sebagai hal yang efektif dan efisien, tafsir dalam jaringan internet memberikan peluang dan tantangan bagi penyebaran tafsir, keabsahan teks tafsir, serta ideologi yang dihadirkan oleh situs penyedia tafsir dalam jaringan. Salah satu contohnya dokumentasi produk tafsir dengan bentuk buku digital. Atau pun konten tafsir per ayat yang disajikan secara lebih simpel. Hanya saja kualifikasi aplikasi tafsir di laman digital harus diperhatikan kredibilitasnya. Apakah ada peran ulama atau cendikiawan muslim yang ahli

¹⁴ Sholihin Fanani, *Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, Akhlak Dan Muamalah* , Surabaya, PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah) Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020, hal. 8.

¹⁵ Safira Fahmiyatun Nisa,et.al., *Sains, Agama Dan Paradigma Manusia Di Era Disrupsi Digital: Analisis Tipologi Ian G Barbour, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* P-Issn 1535697734; E-Issn 1535698808 Volume 4, 2022, Pp 286 – 291

dalam bidang tafsir di belakangnya. Sehingga dapat dipastikan keotentikan sumber dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶

Tafsir sebagai proses tidak akan berhenti karena ia memfungsikan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai produk, model penyajian tafsir dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hadirnya internet dan era disrupsi memaksa orang untuk beralih dari sistem lama kepada sistem dan model baru. Kehadiran tafsir online menjadi keniscayaan serta mendorong para pengkaji dan peneliti tafsir memanfaatkan big data tafsir yang tersebar di internet. Kehadiran model seperti tafsir online membuka ruang dan prospek bagi para peneliti dan pengkaji tafsir dalam melahirkan metodologi baru. Di samping peluang yang ada perlu pula disadari dan disikapi dengan tindak lanjut atas berbagai tantangan yang dihadapi ke depannya.¹⁷

Kesimpulan Dan Saran

Era disrupsi digital tidak dapat dihindari. Era ini menghendaki tiap lembaga atau entitas untuk berinovasi dengan caranya sendiri. Entitas yang tidak dapat berinovasi akan tergilas oleh zaman. Dan fenomenanya begitu cepat dan masif. Bagi yang belum siap maka akan tergap-gagap menghadapinya.

Untuk itu dunia pemikiran Islam terutama studi al-Quran harus siap bertransformasi dari cara-cara konvensional ke cara-cara baru dengan menyesuaikan era digital. Terutama dalam hal ini adalah dalam bidang tafsir al-Quran yang mampu mengorbitkan diri dalam belantara dunia maya. Tapi hal-hal keagamaan yang secara tradisi harus dilakukan dengan tatap muka (*talaqqi*) harus dipertahankan untuk menjaga orsinilitas.

Namun perlu disadari agar hasil atau konten yang disebarkan dapat dipertanggungjawabkan dan otentik haruslah ditangani oleh para pakar di bidangnya. Ketika salah atau keliru menyampaikan maka akan berakibat fatal terhadap para netizen. Kemudian konten digital yang disajikan hendaknya mereduksi paham-paham atau konten yang mengarah pada ektrimisme dan radikalisme. Sehingga konten digital keislaman dalam satu sisi bersifat informatif edukatif dan di sisi lain bersifat kontraktif terhadap konten bernuansa negatif.

¹⁶ Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhon (2021), *Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia*, Jurnal Iman dan Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 1, 2021, pp. 110-114 <http://doi.org/10.15575/jis.viii.11552>

¹⁷ Helmi Maulana, *Onlineization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupts*, TAJDID | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 28, No. 1, 2021 DOI: <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.6>

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, Abdurrahman, et.al., (2022), DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index> ISSN : 1858-3679
- Ansori, et.al., *Disrupsi Sosial Dan Studi Islam Pada Masyarakat Perkebudayaan Lokal*, Banyumas, Rizquna, 2022
- Duryat, Masduki, *Opportunity Pendidikan: Transformasi Di Era Disrupsi Dan Revolusi Industri 4.0*, jurnal Gema Wiralodra, Vol 10, No 1, Hal 93-104, April 2019
- Fanani, Sholihin, *Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, Akhlak Dan Muamalah* , Surabaya, PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah) Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020, hal. 8.
- Mubarok, Muhamad Fajar Mubarok dan Muhamad Fanji Romdhon (2021), Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia, Jurnal Iman dan Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 1, 2021, pp. 110-114
<http://doi.org/10.15575/jis.viii.11552>
- Maulana, Helmi, Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupts, TAJDID | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 28, No. 1, 2021 DOI: <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.6>
- Nisa, Safira Fahmiyatun, et.al., *Sains, Agama Dan Paradigma Manusia Di Era Disrupsi Digital: Analisis Tipologi Ian G Barbour*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains P-Issn 1535697734; E-Issn 1535698808 Volume 4, 2022, Pp 286 – 291
- Wahyuni, Dwi (2021) Melampaui Sekularisasi : Meninjau Ulang Peran Agama di Ruang Publik pada Era Disrupsi, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8835 DOI : 10.15575/hanifiya.v4i2.12699v ,
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya/>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023> (Informasi ditulis oleh Cindy Mutia Annur pada link tersebut. Diakses pada 21/10/2023 pukul 06.00 wib).

<https://www.uinjkt.ac.id/digital-islam-membawa-perubahan-pada-kehidupan-beragama/>